

## ***Collaboration Learning* Sekolah dengan DU DI dalam Membangun Relasi Kerja Siswa Jenjang Sekolah Kejuruan**

Silvi Dziya'ul Aini<sup>1\*</sup>, Rica Diva Salsabilla<sup>1</sup>, Waode Regita Aprilya Ananta<sup>1</sup>, Wulan Ayu Ramdani<sup>1</sup>, Wulan Shaumadani<sup>1</sup>, Zahrol Aisah<sup>1</sup>, Arif Prastiawan<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Malang

\*Corresponding author, email: [silvi.dziyaul.2301316@students.um.ac.id](mailto:silvi.dziyaul.2301316@students.um.ac.id)

### **Kata kunci**

Pembelajaran kolaboratif  
Program  
Teknik humas

### **Abstrak**

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran penting dalam mempersiapkan siswa memasuki dunia kerja. Untuk mencapai siswa yang siap menghadapi persaingan dunia usaha dan dunia industri yang kompetitif, tidaklah cukup hanya memberikan materi teori dan praktik saja, tetapi harus mampu menyalurkan siswanya atau lulusannya pada dunia usaha dan dunia industri yang sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Pembelajaran kolaboratif, yang melibatkan siswa bekerja sama secara aktif, terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan. Studi ini bertujuan mengeksplorasi konsep *collaborative learning* dalam membangun upaya pengembangan kompetensi siswa pada jenjang sekolah menengah kejuruan melalui program program sekolah dan teknik hubungan masyarakat dalam mendukung terlaksananya *collaborative learning*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur dengan melakukan tinjauan terhadap artikel ilmiah, buku, dan jurnal yang relevan mengenai pembelajaran kolaboratif di SMK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah menengah kejuruan yang mengadakan *collaborative learning* bersama dengan berbagai pihak internal maupun eksternal dilakukan sebagai upaya untuk mengembangkan kompetensi siswa sebagai sarana membangun relasi siswa untuk meningkatkan tingkat lulusan yang siap diterima bekerja. Temuan ini memberikan wawasan signifikan untuk pengembangan kurikulum SMK yang dengan fokus tidak hanya pada teori teknis, tetapi juga pengembangan soft skills yang relevan di dunia kerja.

## **1. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia di suatu negara. Pada dasarnya pendidikan ini merupakan suatu usaha yang dibutuhkan dalam mewujudkan cita cita bangsa Indonesia, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang terkandung dalam pembukaan undang-undang dasar Negara Republik Indonesia. Hal ini bisa dilakukan dengan mewujudkan masyarakat yang berbudaya, berkepribadian, dan berakhlak mulia. Secara terminologi, pendidikan merupakan serangkaian proses formal dan informal yang dirangkai untuk membantu individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman tertentu. Pada proses ini melibatkan instruksi, pengajaran, dan pembelajaran (Mujab, 2023).

Salah satu sekolah yang dapat menjamin anak didiknya ketika lulus langsung mendapatkan pekerjaan yaitu sekolah menengah kejuruan. Program Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan program pendidikan yang berupa penguatan pendidikan vokasional yang bertujuan untuk mempersiapkan lulusan yang tidak melanjutkan pendidikannya ke yang lebih tinggi untuk dapat lebih siap masuk ke dunia kerja sesuai dengan kompetensi yang mereka miliki (Suhardi, 2017).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada proses pembelajarannya tidak hanya memberikan materi teori saja, tetapi juga memberikan materi ketrampilan yang mengharuskan siswa untuk praktek secara langsung yang akan dijadikan bekal siswa yang akan menghadapi persaingan dunia usaha dan dunia industri yang kompetitif. Untuk mencapai keberhasilan tersebut, tidaklah cukup hanya memberikan materi teori dan praktik saja, tetapi harus mampu menyalurkan siswanya atau lulusannya pada dunia usaha dan dunia industri yang sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki (Basri dkk., 2023). Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan kerjasama antara sekolah dan dunia usaha dan dunia industri.

Kerjasama antara sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri merupakan strategi pembelajaran yang dapat menguntungkan kedua belah pihak. Pada pihak sekolah akan mendapat keuntungan berupa meningkatkan kualitas lulusan yang siap memasuki dunia usaha dan dunia industri (Basri dkk., 2023). Mewujudkan kerjasama antara sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri dibutuhkan peran besar dari Humas. Divisi humas ini berperan sebagai jembatan untuk membuka peluang seluas-luasnya dalam menjalin kerjasama yang baik antara sekolah menengah kejuruan dengan dunia usaha dan dunia industri (Dewi & Ningrum, 2023).

SMK Muhammadiyah 1 Kota Malang dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi merupakan salah satu contoh yang menjalankan peranan humasnya dengan baik. Dengan adanya divisi humas dengan program-programnya, SMK Muhammadiyah 1 Kota Malang dan SMK 7 Gondanglegi dapat bekerjasama dengan berbagai perusahaan eksternal sehingga dapat menciptakan lulusan yang berkualitas dan banyak yang terserap dalam dunia usaha dan dunia industri. Dalam menjalankan *collaborative learning*, SMK Muhammadiyah 1 Kota Malang pastinya menghadapi beberapa tantangan. Contohnya seperti karakter siswa yang berbeda. Meskipun memiliki potensi yang besar, tidak semua siswa SMK Muhammadiyah 1 Malang memiliki karakter yang sesuai dengan tuntutan dunia industri, serta membuat pendidik khawatir mengenai siswa yang melakukan masalah. Untuk mengatasi hal ini, smk muhammadiyah melakukan seleksi yang ketat berdasarkan kompetensi dan karakter siswa. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa siswa yang dikirim ke dunia industri adalah siswa yang memiliki motivasi tinggi, disiplin, dan mampu bekerja sama dalam tim. Program-program humas di SMK Muhammadiyah 1 Kota Malang dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi sangat bervariasi. Salah satu contohnya yaitu program PKL, MOU, mengundang guru tamu atau transfer *knowledge*, dan lainnya.

Berdasarkan paparan pendahuluan diatas, maka fokus dalam penelitian ini yaitu: *Collaborative Learning* antara sekolah dengan pihak internal maupun eksternal sebagai upaya untuk mengembangkan kompetensi siswa sebagai sarana membangun relasi siswa pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan, Program yang digunakan untuk menunjang terlaksananya *collaboration learning*, dan teknik humas yang digunakan untuk mewujudkan program yang mendukung terlaksananya *collaborative learning*.

## 2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu melalui wawancara langsung dan observasi langsung. Wawancara langsung merupakan proses mendapatkan informasi melalui cara bertanya langsung. Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak dengan maksud tertentu. Observasi mengandung arti pemilihan, pengubahan, pencatatan dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme, sesuai dengan tujuan – tujuan empiris (Herdayanti & Syahrial, 2019).

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara sebagai teknik utama dalam mengumpulkan data terkait fokus penelitian dengan memberikan beberapa pertanyaan terkait dengan fokus utama penelitian. Observasi pada penelitian dijadikan sebagai acuan peneliti dalam memastikan kecocokan hasil wawancara dengan kondisi sebenarnya yang bersangkutan dengan fokus penelitian. Penelitian diadakan pada dua Sekolah Menengah Kejuruan yaitu SMK Muhammadiyah 1 Kota Malang yang beralamatkan di Jl. Galunggung No.37a, Gading Kasri, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur 65115 dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi yang beralamatkan di Jl. KH. Ahmad Dahlan No.20, Dusun Krajan, Putat Kidul, Kec. Gondanglegi, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65174. Pada penelitian ini SMK Muhammadiyah 1 Kota Malang dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi menjadi subjek penelitian. Kegiatan penelitian diadakan pada November 2024. Hasil wawancara dan observasi dijadikan sebagai dasar dalam pembahasan melalui metode kualitatif.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Hasil

#### 3.1.1 Situs 1 *Collaborative Learning* dengan DU/DI

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa sekolah telah mengadakan *collaborative learning* bersama dengan berbagai pihak internal maupun eksternal sebagai upaya untuk mengembangkan kompetensi siswa sebagai sarana membangun relasi siswa untuk meningkatkan tingkat lulusan yang diterima bekerja. Setiap jurusan yang ada pada SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi memiliki Kerjasama dengan industri induk sebagai mitra utama dalam bekerja sama mengembangkan kompetensi siswa dengan mengadakan sinkronisasi kurikulum sekolah dengan kurikulum yang ada di industri. Dengan adanya sinkronisasi kurikulum diharapkan kompetensi yang dimiliki oleh siswa sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh industri.



**Gambar 1. Collaborative Learning Bersama DU/DI SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi**

Sumber: Dokumen penulis

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis proses pelaksanaan *collaborative learning* sekolah dengan DU/DI sebagai mitra sekolah dalam peningkatan kompetensi siswa dengan dilakukannya beberapa hal. Melakukan identifikasi terhadap industri yang akan dijadikan sebagai mitra kerja, dengan mempertimbangkan kesesuaian kebutuhan kompetensi bagi siswa. mengadakan MOU bersama dengan industri yang telah sesuai dengan kebutuhan kompetensi siswa, untuk menyepakati terkait apa yang akan diberikan oleh industri untuk sekolah maupun sebaliknya, dengan harapan dapat terlaksananya program *collaborative learning* secara maksimal hingga mencapai angka 100%. Proses transfer *knowledge* terjadi setelah adanya kesepakatan antara sekolah dengan industri mitra sebagai hasil dari MOU dengan diadakannya berbagai program pengembangan kompetensi siswa sesuai dengan standar industri. Kegiatan dalam *collaborative learning* mencakup program magang siswa dimana sekolah mengirimkan siswa untuk melakukan kegiatan magang serta sertifikasi untuk menjadi bekal siswa mendapatkan pekerjaan setelah dinyatakan lulus sekolah. Program sertifikasi sekolah/akreditasi sekolah oleh industri secara berjenjang sebagai salah satu bentuk upaya sekolah dalam meningkatkan kepercayaan dengan industri mengenai tingkat kompetensi yang dimiliki siswa dan kesesuaian pembelajaran yang telah diadakan oleh sekolah telah sesuai dengan kebutuhan industri.

3.1.2 Situs 2 Collaboative Learning dengan DU/DI

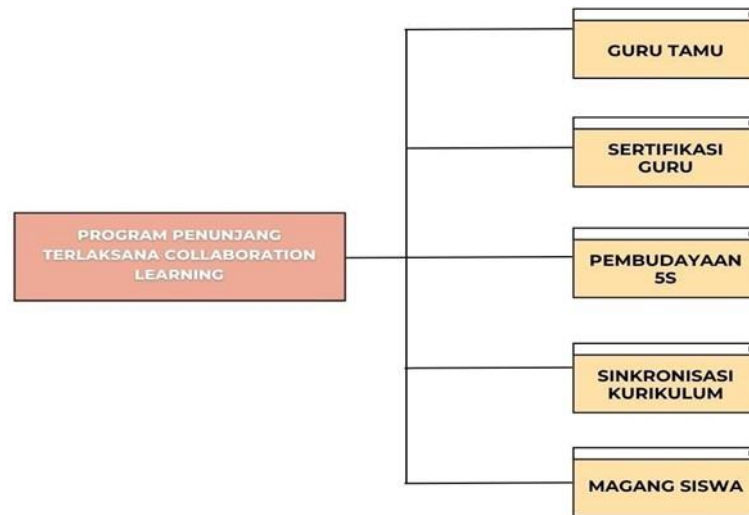


**Gambar 2: Collaborative Learning Bersama DU/DI SMK Muhammadiyah 1 Kota Malang**

Sumber: Dokumen penulis

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama dengan narasumber terpilih maka penulis membuat diagram tersebut berdasarkan hasil lapangan yang menggambarkan pendekatan kolaboratif yang dilakukan oleh SMK Muhammadiyah 1 Kota Malang dalam membangun keterlibatan antara dunia pendidikan dengan dunia usaha dan dunia industri (DU/DI) yakni adanya peran alumni yang menjadi jembatan informasi antara sekolah dan dunia industri. Melalui jaringan alumni, sekolah dapat memperoleh informasi tentang peluang kerja, kebutuhan keterampilan, dan potensi kolaborasi lain yang relevan untuk mempersiapkan siswa menghadapi dunia kerja. Selain itu Praktek Kerja Lapangan (PKL) juga menjadi salah satu sarana utama dalam pengembangan kompetensi siswa. Dengan melibatkan siswa langsung di lingkungan kerja, program ini memungkinkan mereka untuk menerapkan teori yang dipelajari di kelas sekaligus mengasah keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan industri. Dan yang terakhir adalah kerjasama dengan mitra pendukung proses akad dan kemitraan formal dengan dunia usaha dan dunia industri memastikan adanya keselarasan antara kurikulum sekolah dan kebutuhan pasar. Kerjasama ini juga mencakup pemberian akses kepada siswa untuk mendapatkan pengalaman langsung, magang, atau pelatihan dari mitra industri. Dengan implementasi tiga aspek ini, SMK Muhammadiyah 1 Kota Malang menunjukkan upayanya untuk memadukan pembelajaran berbasis kelas dengan pengalaman nyata di dunia kerja. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan daya saing lulusan sekaligus memperkuat hubungan antara institusi pendidikan dan DU/DI.

3.1.3 Situs 1 Program Pendukung *Collaborative Learning*



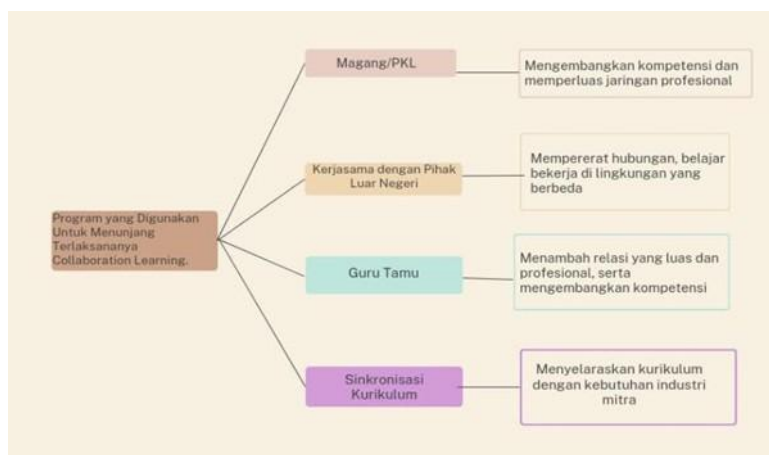
**Gambar 3. Program Pendukung Terlaksananya Collaborative Learning di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi**

Sumber: Dokumen penulis

Berdasarkan hasil wawancara program yang digunakan oleh SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi untuk menunjang terlaksananya *collaboration learning* yaitu ada guru tamu, magang guru atau sertifikasi guru di industri, pembiasaan budaya industri 5S, sinkronisasi kurikulum, dan magang siswa. Program yang pertama yaitu guru tamu. Guru tamu diagendakan oleh sekolah untuk datang setiap 1 bulan sekali agar siswa tidak tertinggal informasi mengenai perkembangan yang ada di industri. Program ini merupakan bentuk keterlibatan pihak eksternal dalam mendukung pembelajaran atau praktik di sekolah, melalui guru tamu atau guru mengajar yang ahli di dalam bidangnya. Seperti industri Yamaha SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi mendatangkan staff untuk mengajar secara langsung di dalam kelas, sehingga SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi melibatkan industri dalam mengembangkan kompetensi siswa. Hal ini menjadi upaya sekolah SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi agar siswa mampu mengikuti informasi perkembangan teknologi teknologi terbaru dari industri. Program yang kedua yaitu di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi setiap tahunnya terdapat program magang guru. Pada tahun 2023 kemarin terdapat 6 guru yang melaksanakan magang dan 1 guru melaksanakan pelatihan dan juga sertifikasi, kegiatan magang guru ini dilaksanakan kurang lebih sekitar 2 bulan. Program ketiga yaitu adanya pembiasaan budaya industri 5S yaitu *Seiri* (ringkas), *Seiton* (rapi), *Seiso* (resik), *Seiketsu* (rawat), dan *Shitsuke* (rajin). Program ini dilaksanakan dengan tujuan agar siswa memiliki kebiasaan yang baik dan memiliki dampak yang baik bagi kehidupan mereka di industri nantinya. Program keempat yaitu sinkronisasi kurikulum. Pengadaan program ini dirancang sekolah dan industri dalam mengembangkan soft skill siswa biasa disebut dengan program sinkronisasi kurikulum oleh SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi. Sekolah melakukan sinkronisasi antara kompetensi yang dibutuhkan oleh industri dengan materi pembelajaran di sekolah. Karena kurikulum yang sudah ada tidak memenuhi kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan maka sekolah melakukan sinkronisasi dengan memasukkan kompetensi tersebut ke dalam materi pembelajaran di sekolah. Sama halnya dengan mendatangkan guru tamu atau guru mengajar, karena dengan demikian anak-anak siswa memiliki nuansa yang berbeda atau lebih menarik ketika materi yang diajarkan sesuai langsung dari industri. Sehingga minat belajar siswa menjadi lebih meningkat. Program kelima yaitu magang siswa. Program magang siswa atau biasa disebut Praktik Kerja Lapangan (PKL) dengan adanya program ini diharapkan siswa dapat turun secara langsung dan mampu beradaptasi dalam dunia industri. Dengan adanya program ini siswa secara langsung terjun ke dalam

permasalahan yang ada di industri sehingga mereka mampu menghadapi secara nyata dan menjadikan pengalaman siswa terus meningkat secara pesat.

### 3.1.4 Situs 2 Program Pendukung *Collaborative Learning*



**Gambar 4. Program Pendukung Terlaksananya *Collaborative Learning* di SMK Muhammadiyah 1 Kota Malang**

Sumber : Dokumen Penulis

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan SMK Muhammadiyah 1 Kota Malang mengenai beberapa program yang digunakan untuk menunjang terlaksananya collaboration learning yaitu magang atau PKL, kerjasama dengan pihak luar negeri, mengadakan guru tamu, dan sinkronisasi kurikulum. Pada program pertama yaitu magang atau Praktek Kerja Lapangan (PKL). PKL ini merupakan program yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh di sekolah secara langsung di dunia kerja. Dengan demikian, siswa dapat meningkatkan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia usaha maupun dunia industri dan dapat memperluas jaringan profesional mereka. Program PKL ini dilaksanakan secara rutin setiap bulannya. Pada program kedua yaitu program kerjasama dengan pihak luar negeri. Pada SMK Muhammadiyah ini mengadakan kerjasama dengan pihak luar negeri, tepatnya dengan universitas maupun perusahaan Jepang. Program ini bertujuan untuk melatih siswa dan menambah kompetensi mereka yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan industri di Jepang, mempererat hubungan dengan Jepang, dan belajar bekerja di lingkungan yang berbeda. Dalam kerjasama ini, pihak SMK Muhammadiyah 1 mengirimkan beberapa siswanya untuk bekerja di perusahaan Jepang dan atau melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi dengan universitas yang telah bekerjasama di Jepang. Untuk pihak Jepang tentunya juga mendapatkan benefit dari adanya kerjasama tersebut. Mereka memperoleh sumber daya manusia berkualitas dan terampil dari Indonesia untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja mereka. Program ketiga yaitu adanya guru tamu. Dengan mengundang guru tamu dari Jepang secara rutin, SMK Muhammadiyah berupaya mempersiapkan lulusannya untuk beradaptasi dan berkarir di perusahaan-perusahaan Jepang. Selain mengajarkan bahasa, guru tamu juga memberikan pelatihan mengenai etika bisnis dan budaya kerja di Jepang, sehingga lulusan kami siap bersaing di pasar kerja internasional. Selain itu dengan adanya guru tamu ini dapat menambah relasi yang lebih luas. Program selanjutnya yaitu sinkronisasi kurikulum. Program sinkronisasi kurikulum ini bertujuan untuk menyusun kurikulum yang relevan dan mempersiapkan siswa secara optimal untuk bersaing dalam dunia kerja. Dengan membandingkan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dengan profil pekerjaan yang tersedia di perusahaan, smk ini dapat menentukan DUDI mana yang paling relevan untuk menjalin kerjasama. Proses seleksi ini memastikan bahwa siswa mendapatkan pengalaman magang yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, sehingga dapat mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja.

3.1.5. Situs 1 Teknik Humas dalam Mengembangkan *Collaborative Learning*

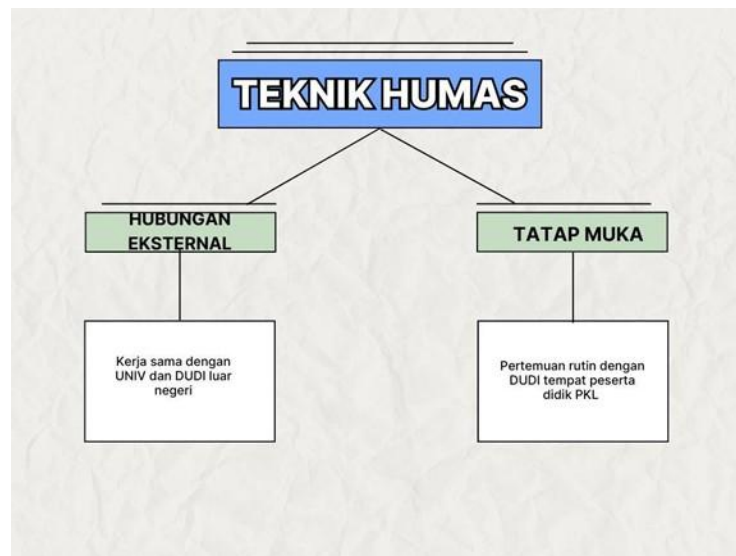


**Gambar 5. Teknik Humas dalam Mengembangkan *Collaborative Learning* di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi**

Sumber: Dokumen penulis

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis Teknik humas yang dilakukan oleh SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi untuk mewujudkan program yang mendukung terlaksananya *collaborative learning* dengan industri melalui teknik membangun hubungan eksternal dan teknik tatap muka. Pada teknik membangun hubungan eksternal SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi melakukan beberapa program atau kegiatan untuk terus menjalin hubungan baik antara sekolah dan industri, termasuk membangun hubungan baik dengan alumni dimana alumni sebagai informan terkait adanya program industri yang dapat dilakukan kerjasama dengan sekolah. Adanya program sertifikasi guru di industri untuk meningkatkan kepercayaan industri terhadap kesesuaian pembelajaran di sekolah dengan industri. Dalam membangun hubungan eksternal SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi tidak hanya bermitra dengan satu mitra utama dari setiap jurusan melainkan mengadakan Kerjasama dengan industri-industri lokal lainnya untuk meningkatkan kompetensi siswa agar siswa memiliki kompetensi yang lebih luas sehingga dapat menyesuaikan dengan keadaan dimana siswa magang/bekerja di industri. SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi dalam membangun kepercayaan dengan industri melalui komunikasi secara rutin dengan menggunakan teknik tatap muka. SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi untuk tetap mempertahankan kepercayaan industri terhadap sekolah sebelum diadakannya kerjasama dengan industri lokal lainnya, selalu diadakan pertemuan tatap muka dengan industri mitra utama untuk membicarakan adanya kebutuhan sekolah, sehingga dapat diadakan negosiasi secara efektif dengan industri. Adanya pertemuan tatap muka secara rutin terkait hubungan sekolah dengan industri dapat meningkatkan rasa saling percaya antara sekolah dengan industri.

3.1.6. Situs 2 Teknik Humas dalam Mengembangkan *Collaborative Learning*

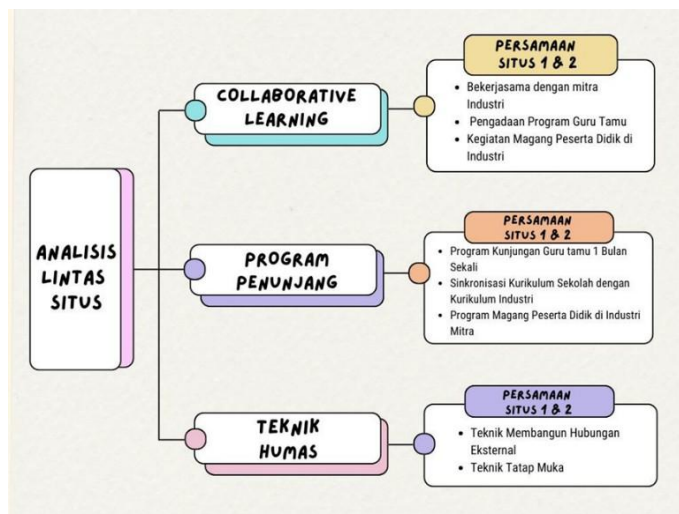


**Gambar 6. Teknik Humas dalam Mengembangkan *Collaborative Learning* di SMK Muhammadiyah 1 Kota Malang**

Sumber: Dokumen Penulis

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis, teknik humas yang digunakan oleh SMK Muhammadiyah 1 Kota Malang untuk menunjang *Collaborative Learning* dengan dunia industri adalah teknik membangun hubungan dengan pihak eksternal dan teknik tatap muka. Dalam teknik membangun hubungan eksternal, SMK Muhammadiyah 1 Kota Malang memiliki program kerja sama dengan universitas dan dunia industri di luar negeri, tepatnya di Jepang. SMK Muhammadiyah 1 Kota Malang bekerja sama dengan kedua pihak tersebut guna memfasilitasi siswa yang akan bekerja maupun melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Program ini dilaksanakan melalui seleksi ketat selama 6 bulan sekali dengan kuota 40 siswa yang telah memenuhi syarat. Dengan teknik ini, tentunya SMK Muhammadiyah 1 Kota Malang perlu menjaga hubungan baik dengan pihak luar. Hal itu sejalan dengan teknik tatap muka yang dilaksanakan oleh sekolah dengan pihak luar. Teknik tatap muka rutin dilakukan oleh SMK Muhammadiyah 1 Kota Malang untuk memantau perkembangan siswanya di dunia usaha dunia industri maupun di Universitas luar negeri. Hal ini dilakukan setiap 1 bulan sekali jika memungkinkan untuk mengetahui perkembangan dan permasalahan yang dihadapi siswa. Selain itu, teknik ini digunakan agar hubungan antara SMK Muhammadiyah 1 Kota Malang dengan pihak eksternal yang bersangkutan dapat lebih dekat dan mendapatkan kepercayaan yang lebih tanpa adanya kesalahpahaman.

### 3.1.7. Analisis Lintas Situs



Gambar 7. Analisis lintas situs hasil studi lapangan

Sumber: Dokumen penulis

Berdasarkan analisis lintas situs yang telah dilakukan oleh penulis pada *Collaborative Learning* antara sekolah dengan pihak internal maupun eksternal sebagai upaya untuk mengembangkan kompetensi siswa sebagai sarana membangun relasi siswa pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terdapat persamaan diantara dua sekolah dimana kedua sekolah dalam membangun *collaborative learning* keduanya bekerjasama dengan berbagai mitra industri pada setiap kejuruan yang ada di sekolah, dimana dalam pemilihan industri mitra sekolah kedua sekolah memperhatikan industri yang sesuai dengan kebutuhan pengembangan kompetensi siswa sehingga diharapkan dengan terwujudnya *collaborative learning* dengan industri mitra dapat meningkatkan kompetensi siswa. Dalam mewujudkan *collaborative learning* kedua sekolah memiliki kerjasama dan kesepakatan bersama industri mitra untuk mengadakan kunjungan ke sekolah minimal setiap satu bulan sekali dengan pengadaan kegiatan guru tamu. Selain bekerjasama dengan industri mitra dan guru tamu kedua sekolah dalam mewujudkan *collaborative learning* kedua sekolah juga mengirim siswa untuk melaksanakan kegiatan magang di industri mitra sekolah sesuai dengan kejuruan yang mereka pilih.

Berdasarkan analisis lintas situs yang dilakukan oleh penulis kedua sekolah memiliki kesamaan program yang digunakan untuk menunjang terlaksananya *collaboration learning* diantaranya, program kunjungan guru tamu dari industri mitra sekolah minimal satu bulan sekali, sinkronisasi kurikulum sekolah dengan kurikulum industri, dan program magang siswa di industri mitra. Kedua sekolah dalam pengadaan program kunjungan guru tamu dari industri mitra sekolah minimal satu bulan sekali, sama sama memiliki tujuan untuk memberikan peningkatan kompetensi siswa agar lebih sesuai dengan kompetensi yang diinginkan oleh industri. Kedua sekolah dalam pengadaan program sinkronisasi kurikulum sekolah dengan industri sama sama memiliki tujuan untuk menyesuaikan kompetensi bagi siswa yang sesuai dengan tuntutan kurikulum Dinas Pendidikan dan juga kurikulum yang dimiliki oleh industri mitra sekolah, untuk dapat mewujudkan lulusan yang memiliki kompetensi dalam bidang kejuruan yang sesuai dengan Dinas Pendidikan dan kebutuhan industri. Kedua sekolah dalam pengadaan program magang siswa sama sama memiliki tujuan untuk membekali siswa kompetensi dan pengalaman kerja yang sesuai dengan bidang kejuruan siswa, serta dalam rangka mewujudkan rasa kepercayaan antara sekolah dan industri mitra.

Berdasarkan hasil analisis lintas situs yang dilakukan oleh penulis dalam penggunaan teknik hubungan masyarakat yang dilakukan oleh kedua sekolah untuk mewujudkan *collaborative*

learning memiliki kesamaan dalam penggunaan teknik membangun hubungan eksternal dan teknik tatap muka. Kedua sekolah dalam pelaksanaan teknik membangun hubungan eksternal sama-sama membangun hubungan baik dengan alumni-alumni sekolah yang telah bekerja di industri untuk membantu sekolah dalam mendapatkan informasi-informasi terbaru dari industri tempat alumni bekerja sehingga dapat membantu mewujudkan collaborative learning yang diadakan oleh sekolah. Dalam pelaksanaan teknik tatap muka kedua sekolah sama-sama memiliki kesamaan dimana memanfaatkan teknik tatap muka untuk mengadakan pertemuan secara rutin bersama dengan industri mitra sekolah untuk terus meningkatkan hubungan baik dan meningkatkan kepercayaan antara industri dengan sekolah, sehingga sekolah dapat terus bekerjasama dalam collaborative learning dengan industri dan membantu sekolah untuk mendapatkan kesempatan lebih besar untuk memiliki kuota penyerapan tenaga kerja yang dilakukan oleh industri di sekolah sekolah

### 3.2. Pembahasan

#### 3.2.1. Collaborative Learning di Tingkat Sekolah Kejuruan

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan mencetak generasi unggul bangsa dengan jiwa tangguh, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas pendidikan, perlu dilakukan pembenahan sistem dan pengelolaan program sekolah secara berkelanjutan. Khususnya pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), lembaga ini harus mampu mengikuti perkembangan pesat dunia usaha dan industri yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan informasi. Oleh karena itu, SMK dituntut untuk menyesuaikan diri agar dapat menghasilkan lulusan yang siap bersaing di dunia kerja (Sudiarti dkk, 2023).

Pengalaman belajar yang dimiliki oleh pendidik maupun siswa dalam menempuh pendidikan menjadi bekal utama mereka dalam mengembangkan kompetensi yang dimiliki terutama dalam sekolah kejuruan. Dalam sekolah kejuruan akan banyak kesempatan dan peluang yang bisa didapatkan atau diakses oleh para siswa untuk mengembangkan kompetensi yang dimilikinya (Rosmilawati, 2017). Memasuki abad ke-21 dan era revolusi industri 4.0, banyak perubahan terjadi dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan. Pada era ini, globalisasi berkembang pesat, sehingga pendidikan dituntut untuk mampu menjaga budaya dan peradaban dari pengaruh budaya serta paham asing. Sebagai negara multikultural dengan masyarakat dan budaya yang beragam, Indonesia perlu menjadi bangsa yang mandiri, yaitu mampu memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat sesuai dengan harapan, cita-cita, dan impian mereka (Abbas dkk, 2021).

Menghadapi abad ke-21 dan era revolusi industri 4.0 persaingan dalam dunia kerja semakin ketat membuat sekolah kejuruan semakin gencar untuk mengembangkan program yang dimiliki untuk dalam rangka meningkatkan kompetensi siswa agar siap menghadapi dunia kerja (Ismiatun dkk, 2023). Pengembangan program sekolah melalui pembelajaran kolaborasi bersama mitra dalam konteks ini yakni Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU/DI) menjadi salah satu langkah solutif dalam memberikan umpan balik terhadap permasalahan global yang terjadi serta dapat meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa dalam menghadapi dunia kerja. Pembelajaran kolaboratif adalah metode pembelajaran yang berpotensi menjawab tantangan tersebut dengan menerapkan pendekatan penyelesaian masalah secara kolektif melalui partisipasi aktif dari semua siswa yang terlibat dalam sebuah proyek yang diadakan oleh dunia usaha dan dunia industri. Melalui hal ini siswa bekerja sama dalam proses belajar dan memecahkan masalah dengan mengandalkan kompetensi yang dimiliki melalui sistem kelompok maupun individu. Melalui komunikasi yang terarah serta pertukaran ide, perspektif, dan analisis, hal ini dapat mengurangi munculnya solusi yang kompleks dan meningkatkan kualitas hasil yang lebih menyeluruh. Solusi yang bersifat parsial seringkali kurang relevan untuk berbagai kondisi dan situasi, sehingga diperlukan pendekatan holistik yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan waktu dan tempat yang dibutuhkan (Ntobuo, 2018). Dengan menerapkan sistem kolaborasi bersama mitra melalui program magang dan Praktek Kerja Lapangan (PKL) siswa menjadi memiliki kesempatan untuk meningkatkan kemampuan team work, memberikan support terhadap sesama, meningkatkan kemampuan komunikasi dengan orang lain, mengasah keterampilan interpersonal dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan pemahaman yang telah mereka dapatkan di bangku sekolah.

### 3.2.2. Program Pendukung Implementasi *Collaborative Learning* di Tingkat Sekolah Kejuruan

Kegiatan tersebut selaras dengan konsep pembelajaran Sekolah Menengah Kejuruan yang berbasis pada kemampuan pemecahan masalah siswa yang diimplementasikan melalui *Problem Based Learning* melalui program pembelajaran kolaborasi bersama dengan dunia usaha dan dunia industri (Setiawan dkk, 2024). Pengembangan program sekolah dilakukan atas dasar rancangan strategis yang dilakukan oleh bidang keahlian masing-masing yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan. Pengembangan program dilakukan sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, melibatkan pihak internal seperti guru dan siswa, serta pihak eksternal seperti industri, perguruan tinggi, dan komunitas. Melalui kolaborasi ini, siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dapat mengembangkan kompetensi teknis dan *soft skills*, seperti komunikasi, kerja tim, dan pemecahan masalah. Selain itu, relasi yang terjalin dengan berbagai pihak eksternal dapat membuka peluang bagi siswa untuk membangun jaringan profesional yang bermanfaat bagi karier mereka di masa depan, sekaligus memperkuat sinergi antara sekolah dan dunia kerja dalam menghadapi tantangan global (Munthe & Mataputun, 2021). Hal ini diwujudkan melalui integrasi pengalaman kerja nyata dengan pembelajaran kolaboratif, seperti program magang, kunjungan industri, atau proyek bersama yang melibatkan siswa, guru, dan mitra eksternal. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan praktis sesuai kebutuhan industri, tetapi juga berkontribusi secara aktif dalam menyelesaikan masalah nyata yang ada di dunia kerja. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga membangun keterampilan kerja yang relevan, memperluas wawasan, dan meningkatkan daya saing siswa di pasar tenaga kerja global (Ariyanto & Muslim, 2019).

### 3.2.3. Teknik Kehumasan Dalam Mewujudkan *Collaborative Learning* di Tingkat Sekolah Kejuruan

Mewujudkan suatu sekolah menengah kejuruan yang bersifat unggul tentu memerlukan proses yang tidak mudah dan membutuhkan kerjasama aktif dari seluruh pihak terkait baik dari pihak internal (Seluruh warga sekolah kejuruan) dan pihak eksternal (Mitra) dalam mewujudkan segala visi misi yang dimiliki oleh masing-masing pihak. Komunikasi menjadi kunci utama dalam membangun hubungan positif antara keduanya. Membangun kemitraan strategis menggunakan teknik kehumasan dan negosiasi untuk menjalin kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri membutuhkan pendekatan yang terencana dan berorientasi pada tujuan bersama. Teknik humas dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan visi dan misi sekolah secara persuasif, baik melalui pertemuan formal, diskusi kelompok, maupun proposal yang menonjolkan potensi kolaborasi antara kedua pihak (Basri dkk, 2023). Dalam konteks *collaborative learning*, humas juga berperan dalam memetakan kebutuhan dunia usaha dan industri serta mencocokkannya dengan program pembelajaran yang ada di sekolah. Sebagai contoh, humas dapat menginisiasi pertemuan untuk mengidentifikasi kebutuhan keterampilan yang relevan, kemudian mengusulkan program seperti magang, proyek bersama, atau pelatihan berbasis kerja yang melibatkan siswa dan mitra industri (Azizah & Khairuddin, 2015). Selain itu, komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan dengan mitra eksternal membantu menjaga kepercayaan dan memastikan bahwa program yang dijalankan selalu sesuai dengan kesepakatan yang telah disetujui. Humas juga dapat memanfaatkan media sosial dan publikasi untuk mempromosikan hasil kolaborasi, memperluas jaringan kemitraan, serta meningkatkan citra sekolah sebagai lembaga pendidikan yang inovatif dan siap menghadapi tantangan global.

Berbicara mengenai mengantisipasi hambatan komunikasi antar pihak, humas memiliki peran krusial untuk mendeteksi potensi masalah sedini mungkin melalui monitoring dan evaluasi secara berkala (Islamiah dkk, 2022). Teknik mediasi dapat digunakan untuk menyelesaikan kesalahpahaman atau konflik, dengan memastikan semua pihak memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pandangan mereka. Efisiensi komunikasi juga dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan teknologi, seperti platform komunikasi digital, untuk mempercepat penyebaran informasi dan mengurangi risiko miskomunikasi (Mujab, 2023). Pendekatan secara transparan dalam menyampaikan perkembangan program atau perubahan kebijakan membantu menjaga kepercayaan dan memperkuat hubungan kolaboratif yang telah terjalin. Dengan demikian, humas berfungsi sebagai penghubung yang tidak hanya memastikan kelancaran komunikasi tetapi juga menjaga produktivitas kerja sama antara sekolah dan mitra eksternal (Afrita dkk, 2018).

## 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi dan SMK Muhammadiyah 1 Kota Malang telah mengadakan *collaborative learning* bersama dengan berbagai pihak internal maupun eksternal sebagai upaya untuk mengembangkan kompetensi siswa sebagai sarana membangun relasi siswa untuk meningkatkan tingkat lulusan yang siap diterima bekerja. SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi dan SMK Muhammadiyah 1 Kota Malang memiliki beberapa program yang serupa dalam menunjang terlaksananya *Collaborative Learning* diantaranya program kerja sama dengan pihak luar negeri pada SMK Muhammadiyah 1 Kota Malang, Program sertifikasi guru dan program 5S *Seiri* (ringkas), *Seiton* (rapi), *Seiso* (resik), *Seiketsu* (rawat), dan *Shitsuke* (rajin) pada SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi, serta beberapa program yang serupa yaitu program guru tamu, program magang/PKL, dan program sinkronisasi kurikulum. Dalam proses mencapai Collaborative Learning, Kedua sekolah ini menggunakan teknik hubungan eksternal dan teknik tatap muka dalam membangun kepercayaan dan relasi kerja untuk mengembangkan kompetensi siswa dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU DI) agar menciptakan lulusan yang siap bekerja.

## Referensi

- Abbas, M. F. F., Herdi, H., & Kasriyati, D. (2021). Pelatihan Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Online Collaborative Learning di SMK Negeri 1 Kandis. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, 5(1), 81–85.
- Afrita, I., Imron, A., & Arifin, I. (2018). Management of School Relations with Business and Industry in Improving Learning Achievement of Vocational High School Students. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 313–319.
- Andy, D. K. P. P. (2017). Hubungan Masyarakat, Kualitas Kerjasama, Dunia Usaha dan Dunia Industri. THE ROLE OF PUBLIC RELATIONS IN IMPROVING THE QUALITY OF COOPERATION WITH THE BUSINESS AND INDUSTRY IN SMK NEGERI 5 SURABAYA. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 1(3). file:///C:/Users/ACER/Downloads/21864- Article Text-25878-1-10-20170919.pdf.
- Ariyanto, S. R., & Muslim, S. (2019). Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Siswa Smk Melalui Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe. *Jurnal Vokasi Teknik Otomotif*, March 2019, 25–33.
- Azizah, AR, M., & Khairuddin. (2015). Strategi Kerjasama Sekolah Dengan Dunia Usaha Dan Dunia Industri ( Du / Di ) Dalam Meningkatkan. *Administrasi Pendidikan*, 3(2), 148– 158.
- Basri, H., Thohri, M., & Malik, A. (2023). Manajmen Kerjasama Sekolah Dengan Dunia Usaha Dan Dunia Industri Dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa di SMK N 2 Selong Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1), 432–437. Online dari <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4628>.
- Dardiri, A. (2015). Optimalisasi Kerjasama Praktik Kerja Industri untuk Meningkatkan Citra Sekolah dan Daya Saing Lulusan SMK. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 22(2), 162–168.
- Dewi, I. F., & Ningrum, T. A. (2023). Strategi Humas dalam Memebangun Kerjasama dengan DU/DI di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, Vol. 3 No.3. 10.58737/jpled.v3i3.208.
- Hatijah, F., & Sholeh, M. (2019). Peran humas dalam membangun kemitraan sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri (dudi) di Smk Muhammadiyah 1 Surabaya. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 7(1), 1–10.
- Hidayat, A. (2023). Sinergitas Lembaga Pendidikan Dengan Dunia Usaha/Industri Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan SMK. *WALI PIKIR : Journal of Education*, 1(1), 65–74. <https://doi.org/10.62555/wp.v1i1.0017>.
- Herdayati, S. P., Pd, S., & Syahrial, S. T. (2019). Desain Penelitian Dan Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian. ISSN 2502-3632 ISSN 2356-0304 J. Online Int. Nas. Vol. 7 No. 1, Januari–Juni 2019 Univ. 17 Agustus 1945 Jakarta, 53(9), 1689–1699.
- Islamiah, N., Hariyati, N., & Murtadlo, M. (2022). Strategi SMK dalam menjalin kerjasama reciprocal dengan industri dan dunia kerja. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 10(2), 180–189. Online dari <https://doi.org/10.21831/jamp.v10i2.53249>.
- Ismiatun, S. R., Neliwati, N., & Khairuddin, K. (2023). Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kerja Sama dengan Dunia Industri. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 61–72. Online dari <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i1.766>.
- Lulusan, K., Didik, P., & Smkn, D. I. (2024). Peran humas dengan du/di dalam meningkatkan kompetensi lulusan siswa di smkn 6 yogyakarta. 13(2), 269–277.
- Mujab, S. (2023). *Transformasi Pendidikan SMK : Menuju SDM Unggul, Kreatif, dan Inovatif berkelanjutan* (Pertama ed.). CV. Adanu Abimata. [https://play.google.com/store/books/details/Syaiful\\_Mujab\\_Transformasi\\_Pendidikan\\_SMK\\_Menuju\\_S?id=BRnkEAAAQBAJ](https://play.google.com/store/books/details/Syaiful_Mujab_Transformasi_Pendidikan_SMK_Menuju_S?id=BRnkEAAAQBAJ).
- Munthe, F., & Mataputun, Y. (2021). Analisis kerjasama sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri dalam meningkatkan mutu lulusan sekolah menengah kejuruan. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(4), 586. Online dari <https://doi.org/10.29210/020211479>.

- Ntobuo, N. E. (2018). Model Pembelajaran Kolaboratif Jire. In Universitas Negeri Gorontalo (UNG) Press (Vol. 1). <https://covid19.kemkes.go.id/category/situasi-infeksi-emerging/info-coronavirus/>.
- Permata, R. (2024). Model Total Quality Management Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Untuk Meningkatkan Keterserapan Mutu Lulusan Di Dunia Usaha Dan Dunia Industri (Dudi). 6(1), 624–633. Online dari <https://journalpedia.com/1/index.php/jip/index>.
- Rosmilawati, I. (2017). Konsep Pengalaman Belajar dalam Perspektif Transformatif: Antara Mezirow dan Freire. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA, 317–326.
- Sudiarti, S., Maisah., & Widdah, M., E. 2023. MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DALAM MELAKUKAN INOVASI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN. DOTPLUS Publisher: Bengkalis-Riau. [https://books.google.co.id/books?id=38ICEQAAQBAJ&pg=PA133&dq=collaborative+learning+sekolah+kejuruan+smk&hl=id&newbks=1&newbks\\_redir=0&source=gb\\_mobile\\_search&ovdme=1&sa=X&ved=2ahUKEwiPrviXk4uKAXWlZTgGHRrnAQUQ6AF6B-AgMEAM#v=onepage&q=collaborative%20learning%20sekolah%20kejuruan%20smk&f=false](https://books.google.co.id/books?id=38ICEQAAQBAJ&pg=PA133&dq=collaborative+learning+sekolah+kejuruan+smk&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ovdme=1&sa=X&ved=2ahUKEwiPrviXk4uKAXWlZTgGHRrnAQUQ6AF6B-AgMEAM#v=onepage&q=collaborative%20learning%20sekolah%20kejuruan%20smk&f=false).
- Suhardi, M. (2017). Strategi Kerjasama Sekolah dengan Dunia Industri (DU/DI) di SMK Negeri Mataramunia Usaha dan Dunia I. *Jurnal Visionary : Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan*, Vol. 2 No.1. <https://doi.org/10.33394/vis.v2i1.695>.
- Setiawan, Y., Wijaya, A., Surur, M., & Dassucik, D. 2024. Pengaruh Pembelajaran Kolaboratif Terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa SMK Negeri 1 Kendit. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(2), 26–34. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i2.315>.